

**BAHASA TUBUH MANUSIA SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

**BAHASA TUBUH MANUSIA SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**JURNAL**

Oleh

**Rika Ayu Nilasari  
NIM. 1412512021**

**Pembimbing:**

Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.

A.C. Andre Tanama, M.Sn.

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

**BAHASA TUBUH MANUSIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**

diajukan oleh Rika Ayu Nilasari, NIM 1412512021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 07 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.

NIP. 19750809 200312 1 003

Pembimbing II

A.C. Andre Tanama, M.Sn.

NIP. 19820328 200604 1 001

Cognate/Anggota

Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.

NIDK 0004064304

Ketua Jurusan/

Program Studi/Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M.Hum

NIP.197601042 009121 001

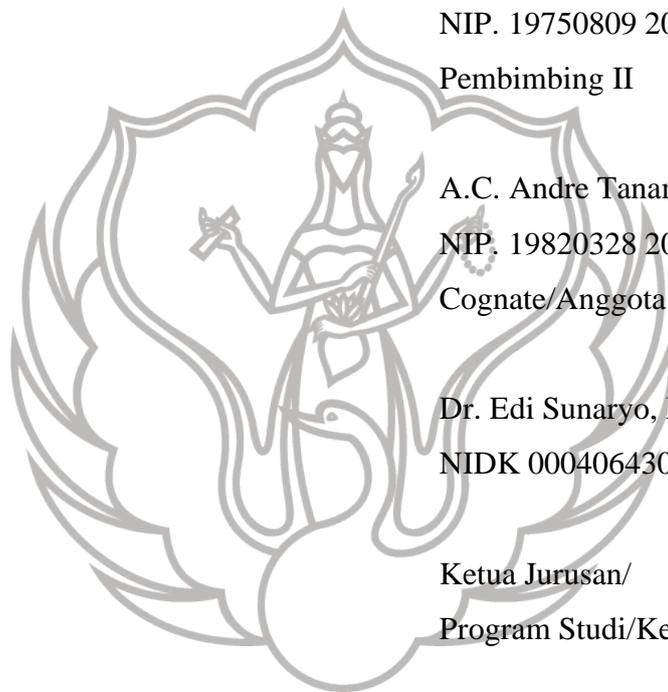
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP 19691108 199303 1 001



**A. Judul: Bahasa Tubuh Manusia Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis****B. Abstrak****ABSTRAK**

Proses penciptaan karya seni berkaitan erat dengan pengalaman yang dialami penulis. Pengalaman penulis mengenai tubuh sering kali berkaitan dengan adanya torehan luka. Luka, baik fisik maupun non-fisik dianggap sangat dekat dengan kehidupan penulis. Keduanya dianggap saling berkaitan dan dapat dikenali karena tubuh seakan memantulkan kondisi sebenarnya dari seseorang melalui postur, gestur, ekspresi dan kondisi fisik yang seringkali dikaitkan dengan pengertian bahasa tubuh. Mendalami bahasa tubuh diyakini dapat mengasah kepekaan terhadap orang lain dan sekitar yang kemudian menjadi upaya untuk membenahi diri dengan mengerti posisi dan porsi diri sebagai manusia.

Bahasa tubuh inilah yang kemudian dijadikan tema dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Upaya untuk menghadirkan bahasa tubuh dalam lukisan diwujudkan dengan menghadirkan figur tunggal dan telanjang dengan garis, warna, tekstur, dan komposisi yang disusun sedemikian rupa secara realis dengan corak ekspresif.

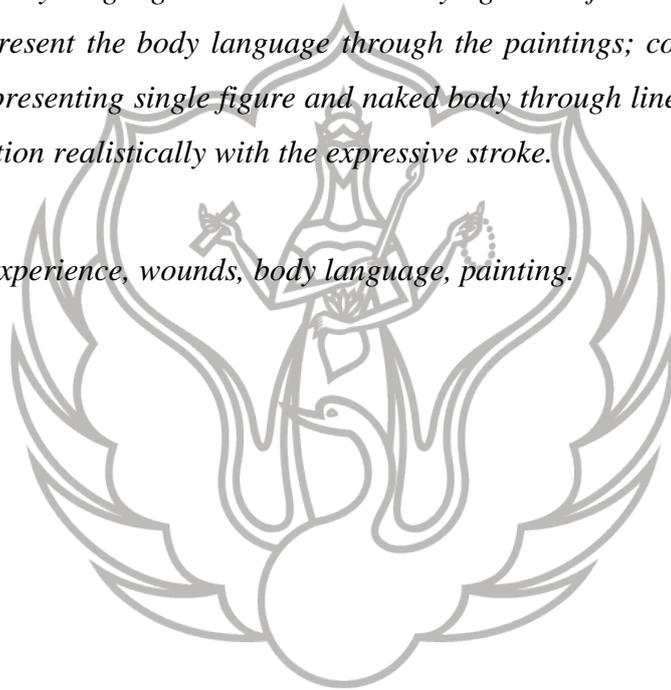
**Kata Kunci:** Pengalaman, luka, bahasa tubuh, lukis.

## **ABSTRACT**

*The process of making artwork related to the experiences of the artist. Specifically, the artist's experience with wounds in relation to the human body. The wounds, physical and non-physical, are very personal to the artist's life. Both types of wound are connected through the body, the canvas that displays the truth, through the postures, gestures, expression, and physical condition that relate to explanation of the body language. Learning about body language will increase sensitivity about people around and then become an effort to improve myself by understand the position and portion as a human being.*

*This body language becomes the underlying theme for this thesis. An effort is made to present the body language through the paintings; conditions that are revealed by presenting single figure and naked body through line, colour, texture, and composition realistically with the expressive stroke.*

*Keywords: Experience, wounds, body language, painting.*



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan tubuh manusia secara langsung bersinggungan dengan peristiwa. Selain sebagai wadah bagi jiwa, tubuh dianggap sebagai media penyimpanan memori – dimana setiap memori berawal dari pengalaman yang berkaitan dengan adanya suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi diyakini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap beberapa hal dalam hidup manusia salah satunya kondisi pada tubuh itu sendiri. Kondisi tersebut meliputi fisik maupun nonfisik yang seringkali berkesinambungan,

Ketertarikan terhadap detail-detail bentuk tubuh ternyata telah muncul sejak dini. Hal tersebut merupakan suatu proses akumulasi dari observasi personal yang mulai dialami sejak awal proses pembelajaran. Tubuh dengan beberapa ciri fisik seperti gesture dan ekspresi tertentu atau bahkan bekas luka dianggap sebagai kondisi yang memiliki nilai lebih berkaitan dengan kenangan akan suatu peristiwa.

Dari berbagai macam ciri khas yang ada pada tubuh manusia, ternyata saya memiliki kecenderungan terhadap bekas luka. Sebagai seorang manusia saya terkadang merasa cukup dekat dengan luka entah luka fisik maupun luka yang bersifat nonfisik. Kedua jenis luka tersebut adalah hal yang berbeda namun menurut observasi yang saya alami dan rasakan keduanya saling berkesinambungan. Setelah diingat kembali pada usia 9 tahun, dalam kondisi traumatis, pada saat itu tanpa sengaja saya menemukan sebuah metode untuk mengobati luka yang bersifat nonfisik tersebut dengan menyemat luka pada tubuh saya sendiri dengan sengaja. Terkadang saya memukul wajah, menggigit tangan atau kaki, memukul kaca dan tembok, menyayat bagian-bagian tertentu, membakar telapak tangan, menusuk daun telinga menggunakan jarum, menggores-gores gusi dan terkadang menusuk sela-sela pada kuku ibu jari. Hal tersebut diimbangi sugesti yang cukup kuat ternyata dapat mengalihkan rasa sakit yang bersifat nonfisik tersebut. Dengan kata lain *obat sakit dalam adalah sakit luar*. Pemahaman ternyata berlanjut dan masih saya praktikkan hingga menginjak usia 22 tahun.

Jika ditarik kembali pada kesadaran bahwa tubuh manusia disebut-sebut sebagai salah satu contoh kerentanan, maka luka berperan pula sebagai pengingat untuk setiap manusia akan kerentanan tersebut. Hadirnya sebuah luka pada tubuh seseorang kemudian dianggap sebagai sebuah pertanda yang berperan dalam keseimbangan kehidupan. Mengenai luka pada fisik maupun yang bersifat nonfisik, Bekasnya tidak selalu muncul keatas permukaan kulit serta kasat mata, terkadang luka tersebut seakan samar, tersimpan jauh di dasar alam bawah sadar manusia yang tanpa sadar terpantul keluar, salah satunya melalui gestur serta ekspresi seseorang. Oleh karena itu upaya untuk memperhatikan, memahami serta mendalami Bahasa tubuh manusia adalah salah satu metode untuk memperdalam pengertian terhadap diri dan orang disekitar.

## **B. Rumusan Penciptaan**

1. Mengapa bahasa tubuh menarik untuk diwujudkan menjadi karya lukis?
2. Bagaimana memilih bentuk yang tepat untuk ide penciptaan karya lukis?
3. Bagaimana memvisualisasikan bahasa tubuh melalui media seni lukis?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Menyampaikan suatu pesan dan makna serta rasa yang erat kaitannya dengan kondisi yang sedang dialami oleh tubuh manusia.
- b. Mengingat kembali mengenai keberagaman bentuk tubuh manusia dengan menampilkan sudut pandang lain mengenai keindahan.

### **2. Manfaat**

- a. Sebagai sarana ekspresi diri dan juga studi pembelajaran dalam proses akademik dan berkesenian.
- b. Untuk menambah pengetahuan agar tidak terlalu berpandangan sempit dalam memandang tubuh.
- c. Untuk mempermudah pemahaman mengenai tubuh dan dapat diterima sebagai tambahan wacana bagi masyarakat.

## KONSEP

### A. Konsep Penciptaan

Berkaitan tentang gagasan, seniman memiliki metode yang beragam dalam menyampaikan tanda dan makna mengenai kegelisahannya dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Ketertarikan pada detail bagian tubuh beserta kondisi tubuh tersebut mengantar lebih jauh untuk memperdalam pengamatan mengenai tubuh manusia. Tubuh manusia tanpa busana dipilih sebagai objek pengamatan kemudian melukiskannya pada sebidang kanvas. Tindakan yang merupakan bagian dari proses kreatif dalam menciptakan karya ini rupanya bersifat multitafsir. Muncul beberapa tanggapan dari lingkungan sosial, yang terkadang dipandang sebagai tindakan yang tidak benar dan tidak jarang menuai kecaman. Tindakan yang bersifat multitafsir tersebut mengimplikasikan terjadinya proses komunikasi dan interaksi secara simbolik. Komunikasi dan interaksi simbolik tersebut terjadi dengan adanya isyarat dari tubuh manusia.

Kendati mendapatkan tanggapan negatif, rasa penasaran dan semangat justru semakin bertambah. Proses pemilihan subjek untuk menjadi model lukisan bertepatan ketika tertarik pada tubuh seorang keluarga yang tengah berada dalam kondisi tidak biasa. Berada dalam konflik yang memberikan pengaruh pada fisiknya. Kondisi tersebut tanpa disadari menjadikan tubuh selain sebagai media bereksperimen dan media ungkap, tubuh berperan sebagai media penyimpan memori dimana tubuh memiliki semacam naskah cerita yang terkadang tersembunyi dan menjadi misteri, atau bahkan beberapa terpaparkan melalui bekas luka, ekspresi, gerak dan gesturnya.

Mengamati dan mencoba memahami Ekspresi, gerak dan gestur merupakan salah satu metode untuk dapat melatih kepekaan terhadap makna yang secara tidak langsung disampaikan melalui gerak-gerik tubuh manusia. Berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan gerak tubuh sudah merupakan hal yang lazim. Dari gerakan tubuh yang tanpa ataupun terencana tersiratkan berbagai makna tentang pikiran dan perasaan. Tubuh manusia erat kaitannya dengan perilaku manusia itu sendiri atau bisa dikatakan setiap manusia dalam menjalani semua aktivitasnya,

baik pola pikir maupun tindakan dalam menjalani hidup, merupakan suatu bentuk ungkapan yang dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan makna.

Dalam menjalani kehidupan, manusia seringkali berada dalam beberapa kondisi yang melibatkan tubuhnya. Tubuh manusia tidak hanya untuk dilihat sebagaimana peran dan fungsinya, tidak hanya untuk dipandang indah karena kemolekannya apalagi dipandang sempurna karena proporsinya yang dianggap ideal. Tubuh manusia terkadang justru dianggap menjadi menarik karena pernah atau sedang terlibat dalam suatu peristiwa yang kemudian berpengaruh terhadap gestur dan kondisi fisik tubuh itu sendiri. misalkan ketika seseorang melakukan operasi karena alasan tertentu yang kemudian meninggalkan bekas luka tampak di permukaan tubuhnya.

Secara visual pelukis melihat kondisi yang menanggalkan bekas luka pada fisiknya sebagai hal yang menarik dan indah. Berawal dari ketertarikan ketika mengamati, beberapa bekas luka terkadang tampak terkomposisikan dari segi letak dan warnanya diatas permukaan kulit yang menjadikannya tampak lebih indah. seperti halnya corak dan barik pada kain, bekas luka yang tampak pada permukaan tubuh seseorang menambah kesan artistik.

Kondisi seperti inilah yang memicu timbulnya ketertarikan serta kegelisahan dalam diri mengenai tubuh manusia. Kegelisahan yang telah diolah menjadi sebuah gagasan dituangkan pada kanvas atau media lain untuk dapat menyampaikan makna dan secara tidak langsung berkomunikasi melalui karya lukis. Oleh karena itu, fokus permasalahan dalam karya-karya ini, melalui penjelasan visual diharapkan dapat mengungkapkan apa yang tersirat melalui tanda atau isyarat tubuh manusia.

Selain sebagai media berekspresi dan menumpahkan segala cita rasa, melukis dengan mendalami Bahasa tubuh, memberikan capaian yang luar biasa sebagai hasil dari observasi personal. Secara perlahan dapat meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain yang terkadang memiliki maksud tertentu namun tidak tersampaikan melalui komunikasi verbal. Dampak lain yang cukup positif ketika mendalami perihal mengenai tubuh adalah mulai mampu menyadari pentingnya mengolah diri dengan menghargai hak-hak pada setiap tubuh, dan jiwa manusia, sehingga perlahan melukis memiliki manfaat lain yakni menyembuhkan

diri sendiri dari beberapa dampak negatif yang tersisa dari pengalaman traumatis masalah.

## **B. Konsep Perwujudan**

Visualisasi karya seni lukis dalam proses kreatif ini memilih pendekatan visual realistik. Corak realistik dipilih untuk melukiskan figur yang sarat dengan ekspresi maupun gestur. Kendati visualisasi mengarah pada subjek realis, namun perwujudan visual yang memiliki kesan goresan ekspresif juga ditampakkan. Kecenderungan visualisasi seperti itu terjadi karena dipengaruhi beberapa pemikiran, selain konsep, medium, juga secara teknis. Unsur-unsur rupa yang turut diimplementasikan dalam perwujudan karya tak hanya mengacu pada persoalan bentuk semata. Pemilihan subjek utama, pengaturan komposisi, serta pertimbangan memilih warna, penerapan tekstur serta barik menjadi satu kesatuan konsep perwujudan bagi terciptanya karya seni di sini.

Pemilihan subjek dilakukan dengan metode pengamatan tubuh manusia di lingkungan sekitar. Tubuh manusia dewasa dipilih sebagai subjek utama karena cenderung menghadirkan problematik dan kondisi yang dialami oleh manusia yang telah mencapai usia tertentu dimana telah dikatakan dewasa. Pelukis tertarik bahkan terpesona dengan tubuh manusia yang menyimpan dan dengan tanpa atau disengaja memaparkan naskah cerita di permukaannya. Naskah cerita dapat berwujud barik-barik atau guratan bekas luka, tanda lahir, ekspresi wajah hingga meluas pada pembahasan tentang gestur. Kriteria tubuh yang dipilih yakni tubuh yang cenderung gemuk dan bergelambir dengan bekas luka ataupun tanda lain yang memberikan corak pada permukaan kulitnya. Figur yang dihadirkan dalam karya lukis ini adalah figur tunggal, dalam artian cenderung hanya ada satu subjek dalam satu lukisan. Kendati demikian, untuk mendapatkan suatu kesan guna menyampaikan pesan dan tanda, terkadang dihadirkan beberapa tambahan objek dalam ruang seperti kursi, meja dan lain sebagainya.

Berikut adalah unsur-unsur yang berada pada lukisan:

#### 1. Garis

Garis memiliki arah, raut, dan ukuran. Ketiga unsur tersebut ternyata membawa kesan rasa dan karakter pada sebuah garis yang diciptakan. Karakter garis berperan dalam membentuk sebuah karya seni. Garis yang tergores dirasa dapat mewakili karakteristik dan kondisi emosional seseorang.

Dalam berkarya tubuh manusia dipilih menjadi objek utama. Dalam membentuk sebuah objek tersebut, penulis menggoreskan garis yang cenderung terkesan maskulin. Garis yang digoreskan untuk membentuk tubuh tersebut seringkali terkesan kasar, tebal dan terkadang terlihat kaku. Kendati objek yang kebanyakan dipilih adalah tubuh seorang wanita, goresan yang cenderung maskulin tersebut dirasa tepat untuk mewakili luapan emosional karena problematika yang diangkat tidak sekedar untuk menampilkan kekaguman kedinamisan indahny lekuk seorang wanita tersebut, namun sisi-sisi lain didalamnya.

#### 2. Bidang / *Shape*

Dalam karya tugas akhir ini bidang yang terbentuk adalah bidang yang menyerupai wujud alam, yaitu tubuh manusia. Terkadang ada penambahan objek pendukung berupa ruang atau benda-benda disekitar objek utama. Objek-objek ini berasal dari bidang yang terbentuk dari garis, warna dan tekstur.

#### 3. Warna

Dalam karya Tugas akhir ini, warna yang dipilih cenderung menyerupai warna yang ada pada alam, seperti warna pada tanah, lumpur, daun kering, dan merah pada batu bata. Warna-warna yang dipilih untuk menjadi inti campuran dari semua warna yaitu: *Burnt Umber, Yellow Ochre, dan Raw Umber*

#### 4. Tekstur

Dalam karya Tugas akhir ini, yang dipakai adalah tekstur nyata, artinya tekstur ini dapat dirasakan oleh indra peraba.

## 5. Komposisi

Pertimbangan komposisi dalam karya tugas akhir ini menitikberatkan pada harmoni dan keseimbangan. Dalam karya-karya ini prinsip yang digunakan kebanyakan dengan keseimbangan asimetris, yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan meskipun keduanya tidak memiliki besaran sama maupun bentuk raut yang sama.<sup>1</sup>

## 6. Gaya / aliran

Gaya yang cocok untuk mengolah ide pada karya tugas akhir ini adalah realistik figuratif dengan corak ekspresif.

## C. Metode

Pembentukan karya seni memerlukan beberapa proses pengerjaan. Berikut uraian mengenai proses pembentukan meliputi alat, bahan dan teknik yang digunakan dalam karya tugas akhir ini:

### 1. Bahan

- a. Kain Kanvas
- b. Spanram
- c. Plamir
- d. *Gesso*
- e. *Oil pastel*
- f. Cat akrilik
- g. *Woodstain*
- h. Cat minyak
- i. *Linseed oil*
- j. Minyak tanah
- k. *Varnish*

### 2. Alat

- a. Gunteker dan isinya
- b. Tang kanvas

---

<sup>1</sup> Sadjiman Ebdy Sanyoto, Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra, 2010., p.121

- c. Kuas
- d. Solet
- e. Celemek
- f. Spons dan Roll spons
- g. Toples besar
- h. Mangkuk plastic
- i. Ampelas
- j. *Sprayer*
- k. Pisau palet
- l. Palet cat
- m. Kain lap
- n. Ember

### 3. Teknik

Teknik yang digunakan adalah Teknik *opaque* (Teknik *brushstroke*, teknik palet, teknik blok) dan Teknik Transparan (Teknik lelehan, teknik cipratan, semprotan dan teknik hisap)

### 4. Tahap Pembentukan

#### a. Persiapan

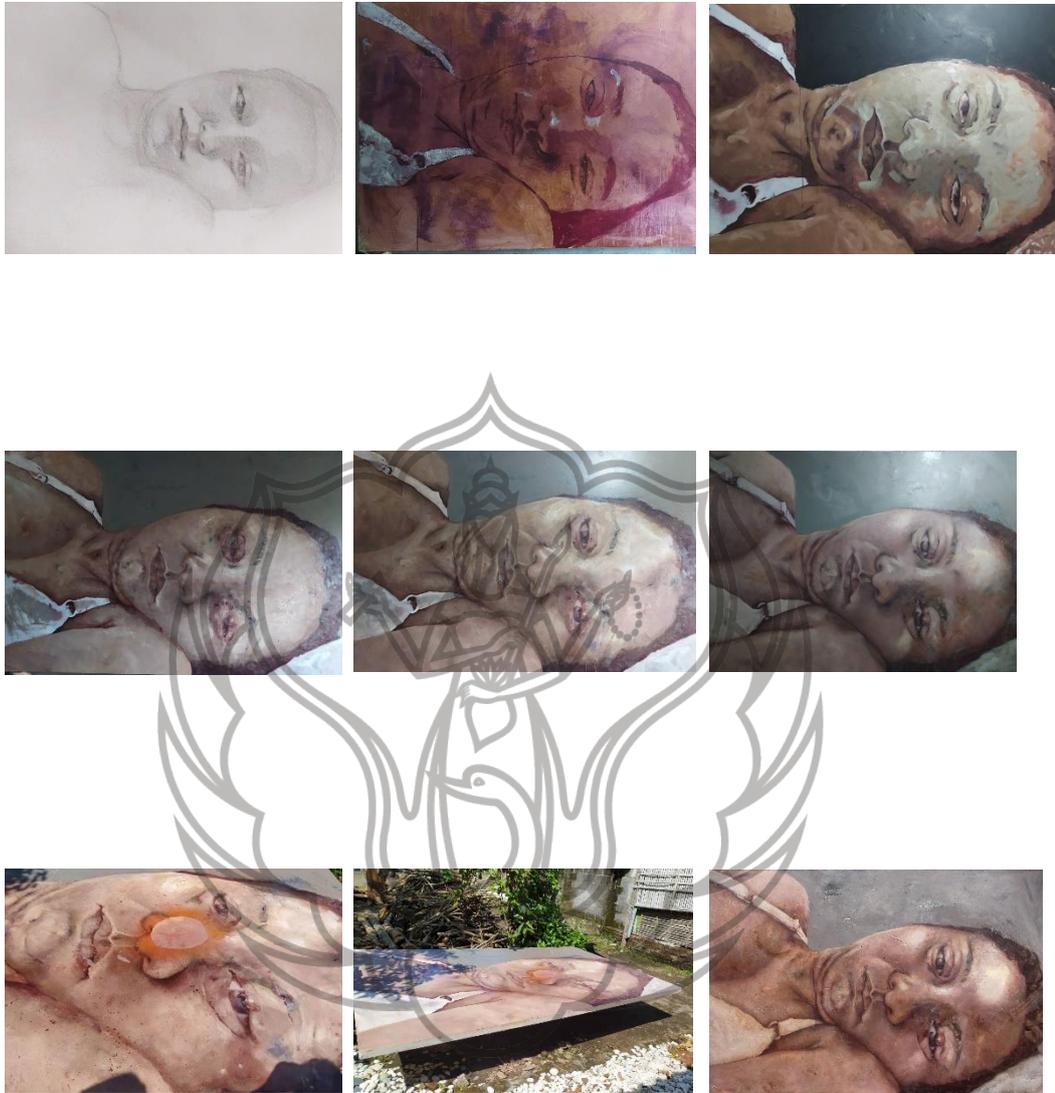
Dalam tahap persiapan, seniman menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat karya seni.

#### b. Perenungan

Tahap perenungan adalah proses mencari, merenungkan, dan mematangkan ide, hingga visual yang nantinya diciptakan sesuai dengan konsep yang diinginkan.

#### c. Pemunculan

Setelah melalui proses perenungan dan pematangan ide, selanjutnya seniman melakukan tahap pemunculan, yaitu menuangkan ide tersebut pada kanvas. Proses tersebut meliputi Tahap Sketsa pada kertas, sketsa pada kanvas, tahap pewarnaan objek, tahap pendetailan, penorehan efek, penyesuaian objek utama dengan *background*, dan *finishing*

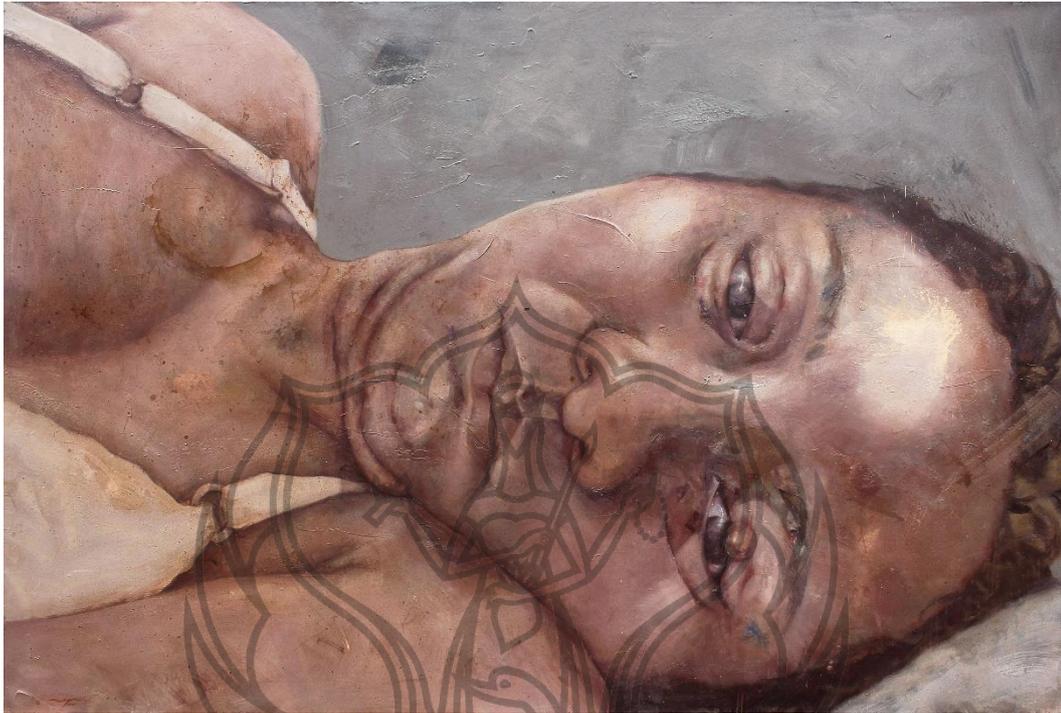


**Gb. 01. Proses Pembentukan Karya Lukis**

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

## DESKRIPSI KARYA

### Karya



**Gb. 02. Rika Ayu, Lost, 2020**

Cat minyak pada kanvas, 300 cm x 200 cm

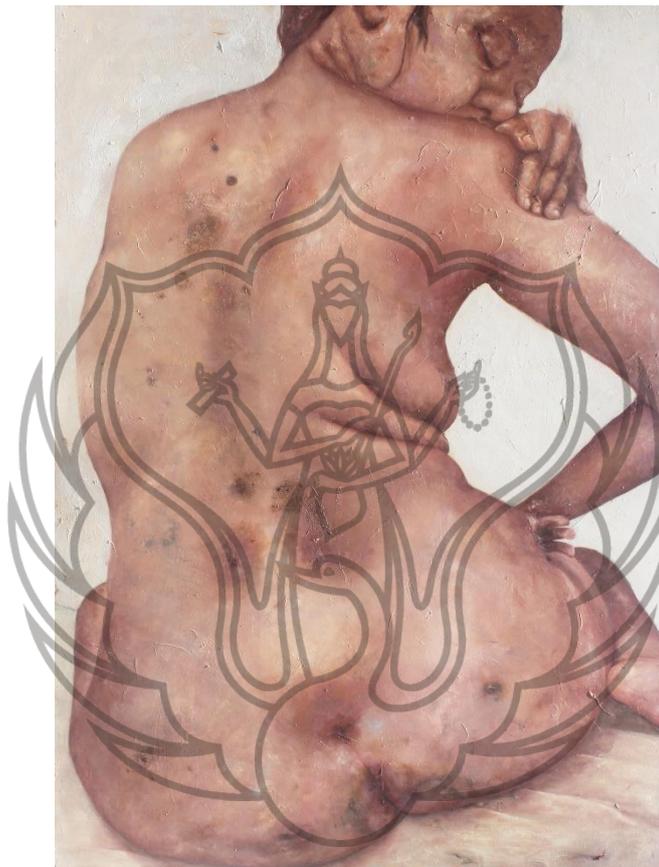
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### Deskripsi karya

Terkadang manusia berada pada kondisi tertentu yang membawanya kedalam fase merenung. Tanpa atau dengan sadar merenung terkadang menjadi sebuah kebutuhan manusia untuk dapat melihat kedalam diri. Putusnya koneksi antara pikiran seseorang dengan lingkungan sekitarnya untuk sementara membawa manusia memasuki ranah yang di dalamnya terdapat celah dimana tempat yang kosong digantikan oleh khayalan visual, berisi harapan dan ambisi, kesadaran akan

pencapaian dan terkadang berisi penyesalan yang membuat seseorang menjadi larut dan bahkan hilang (*lost*).

Pada karya ini warna yang dipilih cenderung menggunakan warna tersier. Coklat merah, coklat jingga, dan coklat ungu dipadukan untuk mengisi objek utama. Coklat biru, coklat hijau, coklat ungu dan kelabu dipadukan untuk mengisi latar belakangnya. Tekstur nyata sengaja ditorehkan secara acak untuk mendapat kesan kasar dan bergerak. Teknik yang digunakan yaitu plakat dan transparan.



**Gb. 03. Rika Ayu, Backside, 2019**

Cat minyak pada kanvas, 300 cm x 200 cm

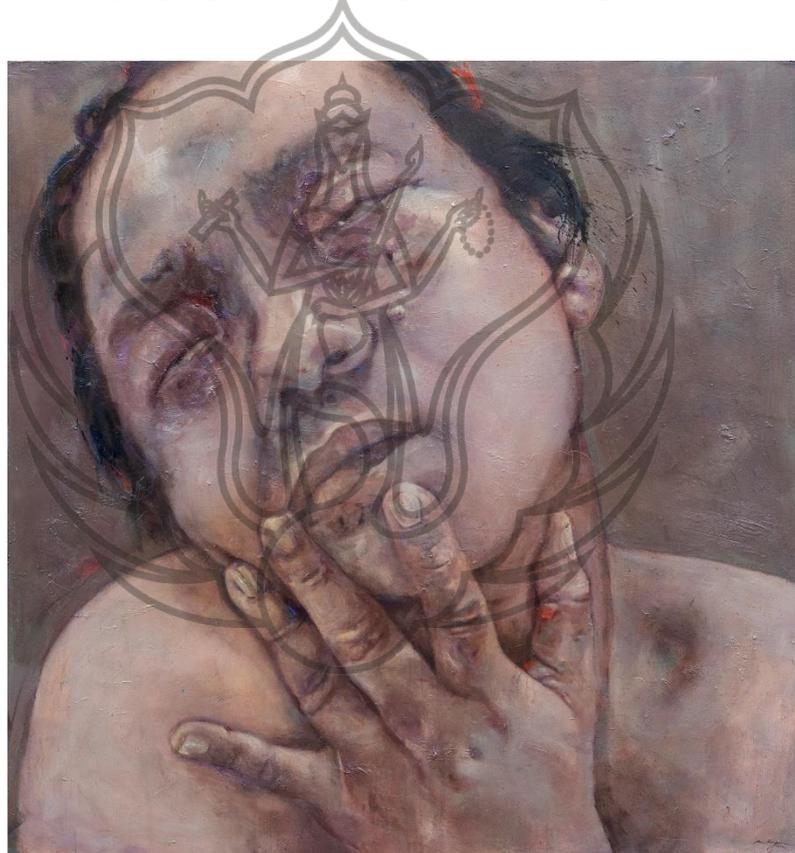
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **Deskripsi karya**

Dengan atau tanpa disadari manusia terbatas dalam melakukan beberapa hal, terdapat titik yang sukar dicapai bahkan pada tubuhnya sendiri. Adanya hasrat

pada manusia untuk dapat mencapai sesuatu terkadang membuatnya ingin melampaui batas tersebut. Bagian belakang (*backside*) tubuh manusia merupakan bagian yang dapat dikatakan dekat, karena masih bagian dari tubuh namun nyaris dan sukar dicapai tanpa bantuan dari alat dan orang lain. Berkaitan dengan ‘sadar batas’ manusia, bahkan pada tubuhnya sendiri, terkadang manusia mengabaikan kondisi ‘bagian belakang’ tubuh karena cenderung menaruh prioritas pada bagian depan.

Pada karya ini warna yang dipilih cenderung menggunakan warna tersier. Coklat merah, coklat jingga, dan coklat ungu dipadukan untuk mengisi objek utama. Tekstur nyata sengaja ditorehkan secara acak untuk mendapat kesan kasar dan bergerak. Teknik yang digunakan yaitu plakat dan transparan.



**Gb. 04. Rika Ayu, High, 2020**

Cat minyak pada kanvas, 200 cm x 200 cm

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### Deskripsi karya

Rasa yang muncul tanpa atau dengan disadari ternyata memiliki kadar. Kadar yang dicapai tentu saja akan berbeda antara seseorang dengan orang lainnya namun sama-sama dirasa dapat mencapai puncaknya masing-masing.

Karya ini berusaha menampilkan sebuah ekspresi wajah yang dapat dirasakan adalah sebuah capaian puncak dari dualitas rasa yang muncul sekaligus antara nikmat dan sakit yang mendalam. Warna yang ditorehkan cenderung menggunakan warna tersier. Coklat kuning, coklat merah, coklat biru dan coklat ungu disandingkan pada objek utama dan latar belakang. Kontras antara objek utama dan latar belakang cenderung rendah untuk mendapat kesan redup yang dirasa pas untuk mewakili rasa tekanan dan sakit. Teknik yang digunakan menggunakan Teknik plakat sekaligus transparan dengan *brush stroke* yang kasar dan tebal.



## KESIMPULAN

Karya seni selain lahir dari proses pengolahan perasaan dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan juga lahir dari kesadaran akan pengolahan titik keseimbangan. Pada saat menciptakan sebuah karya ada sebuah titik keseimbangan yang jarang disadari. Kinerja fisik atau tenaga, otak atau pikiran dan rasa yang berkaitan dengan keberadaan jiwa, ketiganya berperan penting dalam proses berkarya. Akan lebih baik apabila masing-masing diolah mencapai porsi yang optimal. Hal ini disadari ketika badan mulai terasa lelah dan sakit, ternyata ada yang tidak seimbang antara ketiga titik tersebut. Pengolahan rasa, pikiran dan tenaga sama pentingnya ketika menciptakan sebuah karya seni, oleh karena itu kesadaran akan peran pikiran dan tubuh perlu diolah lebih dalam agar tidak terjadi tekanan yang berlebih pada salah satu titik.

Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan berkaitan erat dengan latar belakang seniman. Latar belakang memberi pengaruh besar dalam proses berkesenian. Pemikiran tentang Bahasa tubuh muncul karena pengalaman pribadi seniman. Bahasa tubuh yang dimunculkan memiliki Batasan. Batasan tersebut dapat diperhatikan dari gestur, kondisi fisik dan pose tubuh seseorang yang sedang dalam kondisi psikologis tertentu, cenderung seperti dalam keadaan tertekan, terluka, depresi, hambar, dan terkesan tidak nyaman. Hal tersebut sengaja dipilih menjadi hal yang diangkat karena dalam kehidupan sehari-hari ekspresi dan gestur yang semacam itu terasa dekat dan merupakan keadaan sebenarnya yang terjadi dilingkungan keluarga seniman. Tidak jarang kondisi tersebut berdampak secara langsung dan intensif pada tubuh seniman. Keadaan semacam itu menginspirasi dalam pembuatan karya seni dalam tugas akhir yang berjudul “Bahasa Tubuh Manusia Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”. Pengalaman tersebut kemudian dituangkan menjadi 20 karya lukis sebagai media ekspresi, penyembuhan psikologis dan penguraian rasa yang cenderung negatif agar menjadi pribadi yang lebih objektif, teduh dan lebih matang.

**D. Daftar Pustaka**

Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*.  
Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

